

BAB 6

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Pendekatan Konsep Umum

Dalam tahap perancangan pada stasiun ini menggunakan pendekatan yakni arsitektur Bali yang dimana dapat menjadi ciri khas dari daerah Gilimanuk, selain dari aspek pemerinah yang mewajibkan dari bangunan yang berada diwilayah bali harus menggunakan topik atau tema dari arsitektur di daerah tersebut.

6.2 Pendekatan Konsep Dan Masalah Utama

A. Bagaimana menerapkan karakter Arsitektur tradisional Bali terhadap bangunan stasiun kereta?

- Angkul-angkul

sebagai pintu masuk penghubung antara luar dengan area dalam bangunan. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat bali Angkul-angkul ini berfungsi sebagai akses keluar dan akses masuk pekarangan rumah yang dimaknai sebagai gerbang atau gate utama, atau dianggap sebagai penyambut tamu yang datang ke bangunan dan memeberikan nuansa arsitektur bali yang sangat kental dengan budaya dan ciri khas.

- Natah

Natah pada hakekatnya adalah sebuah ruang kosong yang berupa sebuah halaman yang dijadikan perkerasan sebagai sirkulasi dan juga titik kumpul ataupun diberi kolam air yang memiliki pedestrian disekitarnya sebagai akses untuk penggunaanya dan juga bisa diberikan berbagai jenis tanaman yang menyejukan di lungkingan rumag tersebut ataupun bisa di kombinasikan dengan kolam air Dan juga taman untuk memberikan kesan lebih nyaman pada saat berada di dalam bangunan. Untuk bangunan stasiun kereta ini digunakan untuk fasilitas ruang tunggu yang ada sebuah Taman burung untuk area wisata dan ruang tunggu.

- **Bebaturan & Undag**

Bebaturan ini berfungsi untuk mengetahui perbedaan tuntutan ruang yang ada dan juga menghindari dari resapan air tanah serta pemisah antara ruang luar dan dalam. Pada desain stasiun ini elemen bebaturan diletakkan di bangunan ruang tunggu. memiliki peranan penting dalam stasiun untuk memberikan kesan kenyamanan yang harus didapatkan untuk pengunjung

B. Bagaimana penerapan arsitektur lokalitas dengan arsitektur modernitas di bangunan stasiun kereta di Gilimanuk Bali?

- **Arsitektur regionalisme**

Regionalisme dalam Arsitektur merupakan suatu gerakan untuk mempresentasikan sebuah arsitektur dengan gaya masa kini dengan kekhasan dari arsitektur masa lampau pada suatu daerah atau wilayah tertentu yang sangat dominan dengan arsitektur tradisional di wilayah tersebut. Dengan hal ini arsitektur regionalism memiliki identitas tersendiri dalam hal kualitas dan keunikannya membuat beda dari daerah lain. yang berarti sebuah kombinasi antara arsitektur lokal dan internasional.

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut :

- Menggunakan bahan bangunan local dengan teknologi modern.
- Tanggap dalam mengatasi pada kondisi iklim setempat.
- Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.
- Mencari makna dan substansi cultural, bukan gaya/style sebagai produk akhir.

Kemunculan adanya arsitektur regionalisme ini terjadi dikarenakan adanya respon tentang kurang berhasilnya dari arsitektur modern untuk memenuhi keinginan pada masing-masing individu, maka dari itu para arsitek harus memunculkan gagasan atau ide-ide kreatif dengan melihat dan menyadari tentang kekayaan dan kearifan local yang ada di daerah tersebut. Dengan adanya peraturan daerah tentang syarat mendesain sesuai karakteristik arsitektur lokal yaitu dengan menggunakan arsitektur regionalism ini sangat cocok digunakan dikarenakan

arsitektur regionalisme ini adalah arsitektur universal (modern sekalipun) dengan memanfaatkan kearifan arsitektur lokal yang ada. Dalam hal ini adalah Arsitektur Tradisional Bali.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan atau fasad dari bangunan merupakan hasil dari gaya modern internasionalisme dengan menggunakan unsur budaya, tata nilai dan tradisi yang masih dipertahankan dengan lokalitas dari masyarakat sekitar.

- Concrete Regionalisme

Dalam concrete regionalism ini yaitu meliputi dari semua pendekatan dan eksplorasi dari warisan arsitektur tradisional dari daerah/regional dengan mengaplikasikan di bagian-bagian, atau seluruh bangunan dari daerah tersebut, apabila bangunan-bangunan memiliki ciri khas sebagai symbol yang sesuai dari arsitektur local sekitar , maka akan lebih mudah diterima dalam bentuk yang memang baru akan tetapi masih memperlihatkan nilai-nilai yang melekat dari bangunan yang asli dari wilayah tersebut. Yang terpenting itu dalam merancang harus mempertahankan kenyamanan pada bangunan, dan ditunjang dengan ciri khas bangunan baru.

- Ekletik

Ekletik adalah salah satu bagian dari concrete regionalisme yang mengambil atau mengadaptasi dari bentuk atau fasad dari bangunan arsitektur budaya lokal sekitar dan mengaplikasikannya kedalam bangunan, baik dari bentuk bangunan, material bangunan, fasad bangunan, maupun simbol-simbol tertentu yang dapat memperlihatkan arsitektur budaya lokal sekitar.

Contoh :

Dari sebuah bangunan masjid, Penggunaan atap Masjid Raya Sumatra Barat yang mengambil bentuk atap Rumah Adat Minang, pengaplikasiannya ini termasuk ke dalam Ekletik Regionalisme karena secara nyata mengambil bentuk arsitektur budayalokal.

C. Bagaimana merancang sebuah sirkulasi dan zonasi di stasiun kereta dengan baik sesuai dengan budaya dan kepercayaan masyarakat bali?

- Orientasi bangunan

Bangunan rumah di bali tidak dianjurkan untuk menghadap ke arah laut, masyarakat mempercayai bahwa laut itu memiliki aura yang negatif bagi bangunan dan pemiliknya. Atau sering dianggap bahwa laut itu tidak suci / nista. Maka dari itu untuk stasiun ini di hadapkan ke arah gunung yang dianggap sacral/suci. bangunan tetap menghadap ke arah gunung akan tetapi bukaan atau orientasi ke arah laut bisa menggunakan bukaan atau penataan lanscape yang sedemikian rupa.

- Zonasi Bangunan

konsep pembagian area atas tiga zona yang dikenal dalam istilah lokal Balinya sebagai konsepsi *Tri Mandala* ('konsepsi tiga area'). Akan diterapkan di dalam zonasi ruang di stasiun kereta, Konsep tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga area atau tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama *nista* sebagai area terluar, *madya* sebagai area peralihan atau area tengah, dan *utama* sebagai area paling tengah. Di antara ketiga *mandala* tersebut, area *nista* merupakan area yang dimaknai sebagai ruang yang kurang sacral didalam perancangan stasiun dapat diterapkan untuk ruang lobby atau entrance dari bangunan stasiun kereta, untuk area *madya* merupakan area yang digunakan sebagai peralihan atau memiliki tingkat kesakralan menengah dapat diterapkan untuk ruang tunggu pengunjung dan juga ruang peron kereta, serta area *utama* yaitu ruang yang paling sacral ini dapat diterapkan di area pengelola yaitu area yang sangat privat tidak bisa di akses untuk semua orang.